



[2015] SESSION 69
WEEK of 7th SEP 2015

TELADAN BUNDA MARIA, BINTANG EVANGELISASI BARU



"MOTHER OF LIFE" - NELLIE EDWARDS

INTRODUCTION

Minggu lalu kita sudah belajar tentang apa itu evangelisasi baru dan juga di bahas tentang bagaimana kita menjawab panggilan ini. Pada kesempatan ini kita akan terus belajar dan menggali bagaimana kita sebagai orang muda bisa belajar dari Bunda Maria, teladan dan bintang evangelisasi baru.

APA ITU EVANGELISASI?

Cara yang paling sederhana untuk memahami apakah arti evangelisasi, adalah mengacu kepada pengajaran Paus Paulus VI tentangnya. Paus kurang lebih mengatakan bahwa evangelisasi berarti membawa Kabar Baik tentang Yesus kepada setiap orang dalam segala situasi dan berusaha membawa mereka -baik secara perorangan maupun kelompok- kepada pembaruan, oleh kuasa ilahi dari pesan Injil itu sendiri.^[1] Maka inti dari evangelisasi adalah pernyataan keselamatan di dalam Yesus Kristus dan tanggapan dari orang yang menerima pewartaan Injil itu dalam iman, yang keduanya adalah karya Roh Kudus. Oleh karena pusat evangelisasi adalah Kristus, maka evangelisasi harus secara langsung berhubungan dengan Kristus. Karena itu Paus Paulus VI berkata,

"Tidak ada evangelisasi yang sejati, kalau tidak diwartakan nama Yesus dari Nazaret, Sang Putera Allah, ajaran-Nya, hidup-Nya, janji- janji-Nya, Kerajaan-Nya dan misteri-Nya."^[2]

Atas dasar pengertian ini St. Paus Yohanes Paulus I merumuskannya dengan lebih sederhana, sebagaimana diajarkan dalam Konsili Vatikan II, yaitu evangelisasi itu berkenaan dengan masuknya kita dalam misteri kasih Allah, yang mengundang setiap orang ke dalam hubungan yang pribadi dengan Kristus.^[3] Karena itu, evangelisasi bukan semata penerusan ajaran, ataupun suatu pengetahuan tentang iman yang dipahami di kepala, tetapi lebih dalam daripada itu. Evangelisasi menyangkut perubahan keseluruhan hidup kita, atau yang lebih dikenal dengan istilah 'pertobatan'. Perubahan itu terjadi karena perjumpaan kita dengan Kristus, yang mengundang kita untuk masuk dalam kehidupan-Nya sendiri, ke dalam misteri kasih-Nya yang tak terpahami, sebab dengan demikian kita menjadikan segala pemikiran dan kehendak Kristus sebagai pemikiran dan kehendak kita sendiri. Dengan demikianlah, kita kelak dapat menerima janji keselamatan kekal dalam Kerajaan Allah, sebagaimana dijanjikan-Nya.



"VISITATION" - JACOPO PONTORMO

Ajaran serupa juga disampaikan oleh Paus Fransiskus. Ketika menjelaskan tentang terang iman, Paus Fransiskus mengajarkan bahwa kebenaran yang diungkapkan iman adalah kebenaran yang berpusat pada perjumpaan dengan Kristus, pada permenungan tentang hidup-Nya dan pada kesadaran akan kehadiran-Nya.^[4] Evangelisasi adalah yang merupakan penyampaian Kabar Baik itu, mensyaratkan terlebih dahulu dari orang yang mewartakan, sebuah perjumpaan pribadinya dengan Kristus yang mengubah seluruh hidupnya. Ibaratnya, untuk membawa orang lain agar berjumpa dengan Kristus, seseorang harus terlebih dulu berjumpa dengan Kristus.

MENGAPA KITA MELAKUKAN EVANGELISASI?

Bagi yang sudah mengikuti KEP (Kursus Evangelisasi Pribadi) atau kursus evangelisasi sejenisnya, tentunya masih ingat akan ayat **Mat 28:19-20**, yang disebut sebagai amanat agung, pesan Yesus yang terakhir sebelum Ia naik ke Surga. **"...Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."** Ayat ini menjadi acuan akan pentingnya evangelisasi dalam kehidupan umat Kristiani. Sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk mewartakan Kristus yang telah mengubah kita, karena Kristus menghendaki agar semua orang dapat diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (*lih 1 Tim 2:4*).

APA ITU PRINSIP EVANGELISASI?

Atas dasar pengertian di atas, kita mengetahui bahwa ada tiga prinsip yang harus ada dalam evangelisasi, yaitu, pertama adalah mengalami Kristus, kedua, mengikuti Kristus sebagai murid-Nya, dan yang ketiga adalah membagikan Kristus, baik melalui perkataan maupun perbuatan dalam kehidupan kita. Untuk melaksanakan ketiga prinsip ini, diperlukan kerendahan hati dan totalitas, agar evangelisasi itu dapat berdaya guna, baik bagi kita yang melakukannya, maupun bagi orang-orang yang menerima pewartaan Injil-Nya.

BUNDA MARIA, MODEL EVANGELISASI

Untuk maksud melaksanakan tugas evangelisasi inilah, kita melihat kepada Bunda Maria sebagai teladan kita. Sebab dalam diri Bunda Maria, ketiga prinsip evangelisasi dapat kita lihat secara nyata dan sempurna dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kita menyebut Bunda Maria sebagai Model Evangelisasi, sebab ia telah mendahului kita dalam hal melaksanakan perintah Tuhan untuk mewartakan Kristus melalui teladan hidupnya.

TELADAN BUNDA MARIA DALAM EVANGELISASI

KERENDAHAN HATI BUNDA MARIA

SEBAGAI HAMBA TUHAN

Peran serta Bunda Maria di awal kehidupan Kristus di dunia diawali dengan kerendahan hatinya, saat ia mengatakan, **“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38)**. Bunda Maria menempatkan diri sebagai hamba Tuhan, walaupun telah dipilih untuk menjadi Bunda Putera Allah yang Mahatinggi. Bunda Maria telah terlebih dahulu melaksanakan apa yang kemudian diajarkan oleh Tuhan Yesus, **“Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.” (Luk 17:10)**

PERTANYAAN:

1. Apakah dalam setiap kehidupan sehari-hari: di rumah, di tempat kerja, di komunitas dan paroki, kita telah menempatkan diri sebagai hamba Allah? Apakah kita sudah menjadi orang yang rendah hati dan tidak sombong?
2. Adakah kita menghadapi tantangan ketika kita ingin meniru teladan Bunda Maria di atas? Sharingkan pengalamanmu! (Catatan: di dalam dunia sekarang ini, banyak godaan untuk menjadi self center, misalnya di dalam pekerjaan di mana kita harus bisa ‘menjual’ atau ‘menonjolkan’ diri kita agar kita diakui eksistensi dan prestasi kita. Apakah hal semacam ini bertentangan dengan prinsip / teladan Bunda Maria di atas?)

TIDAK MINTA DIISTIMEWAKAN

Kerendahan hati Bunda Maria juga nampak dari kesediaannya untuk melakukan segala ketentuan yang berlaku, tanpa meminta keistimewaan, walaupun sesungguhnya keadaannya adalah khusus dan istimewa. Bunda Maria tetap mengikuti ketentuan Taurat Musa tentang seorang wanita yang baru melahirkan, **“Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan” (Luk 2:22)**.

Menjadi permenungan bagi kita, teladan kerendahan Bunda Maria ini. Sebab terdapat kecenderungan manusiawi bahwa seseorang yang istimewa menuntut perlakuan istimewa. Namun di sini Bunda Maria menunjukkan teladan yang sebaliknya. Walaupun ia telah dipilih oleh Allah Pencipta untuk mengandung dan melahirkan Putera-Nya dengan kuasa Roh Kudus -dan karena itu ia sesungguhnya tetap murni dan tak memerlukan pentahiran- namun Bunda Maria tetap memenuhi ketentuan Taurat Musa, karena ia tidak menuntut perlakuan istimewa, tidak ingin meninggikan diri ataupun menarik perhatian. Bunda Maria menempatkan diri sebagai hamba Allah yang tersembunyi, dan tidak dikenal secara istimewa oleh orang-orang sezamannya.

PERTANYAAN:

Apakah kita menuntut keistimewaan ketika kita melayani? Apakah kita mau mengikuti aturan yang berlaku dan menjalankannya dengan sukacita?
Sharingkan pengalamanmu!

MENYIMPAN SEGALA PERKARA DALAM HATI DAN MERENUNGKANNYA

Selain dari tidak menuntut perlakuan istimewa, teladan kerendahan hati Bunda Maria nampak dari kesederhanaannya dan kesediaannya untuk menyimpan segala perkara di dalam hatinya. **“Tetapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya” (Luk 2:19,51)**. Di dalam proses menyimpan di dalam hati inilah, kita melihat bahwa Bunda Maria menerima segala perkara yang terjadi dalam kehidupannya dan merenungkan maknanya. Bunda Maria menerima keadaannya yang sederhana dan miskin, tak mengeluh saat harus melahirkan di kandang yang hina dan ditolak oleh sanak saudaranya. Namun ia juga mengalami penghiburan dari Tuhan, saat para gembala dan orang majus menyembah Putera-nya dan para malaikat menyanyikan kidung pujian bagi-Nya. Saat mempersembahkan Yesus di bait Allah, Bunda Maria merenungkan nubuat



Simeon, bahwa kelak pedang akan menembus jiwanya. Bersama Yusuf suaminya, Bunda Maria harus mengungsi ke tanah Mesir dengan membawa bayi Yesus. Sekembalinya dari tanah Mesir, mereka hidup sebagai keluarga kecil dan sederhana di Nazaret. Bunda Maria juga mengalami kekhawatiran luar biasa saat kehilangan Yesus di bait Allah saat Ia berumur 12 tahun, dan mungkin juga keterkejutan ketika menemukan-Nya, Yesus malah berkata bahwa Ia harus selalu berada dalam rumah Bapa-Nya, dan dengan demikian mengatakan bahwa bait Allah itulah rumah-Nya yang sesungguhnya. Namun di antara semua pengalaman hidupnya, Bunda Maria selalu menyimpannya di dalam hati dan merenungkannya. Ia menghayatinya bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan bagian dari rencana Allah yang terbesar, dan ia menyediakan dirinya untuk mengambil bagian dalam rencana Allah itu.

PERTANYAAN:

Apakah kita juga menyimpan di dalam hati dan merenungkan segala hal yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidup kita? Maukah kita menerima ajaran iman kita: belajar dan merenungkan misteri iman Katolik dan mengambil bagian di dalamnya?

MENGHANTAR SESAMA KEPADA KRISTUS

Akhirnya, kerendahan hati Bunda Maria juga ditunjukkan dengan bagaimana ia mengarahkan sesamanya kepada Kristus. Dalam pesta perkawinan di Kana, saat ia mengetahui bahwa tuan rumah kehabisan anggur, ia berkata kepada para pelayan, **“Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!” (Yoh 2:5)**. Bunda Maria tidak mengarahkan perhatian orang kepada dirinya yang menemukan keadaan kekurangan itu, tetapi mengarahkan perhatian kepada Puteranya. Bunda Maria menyadari sepenuhnya bahwa ia adalah seorang hamba Tuhan, dan tugasnya adalah meny-

ampaikan kebutuhan sesamanya kepada Puteranya, yang dapat melakukan segala sesuatu. Dalam kerendahan hati, Bunda Maria mengandalkan Tuhan Yesus, dan ia percaya bahwa Puteranya itu mampu menolong mereka yang sedang berkekurangan itu. Dan mukjizat Tuhan diperoleh dengan diikutinya perintah Yesus, dan Ia mengubah air yang telah ditempatkan di tempayan-tempayan itu menjadi anggur. Dan dengan demikian Kristus menyatakan kemuliaan-Nya dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya.

PERTANYAAN:

Mari kita merenungkan dalam keseharian kita, apakah kita sudah membawa sesama kita kepada Kristus? Atau malah sebaliknya, kita sering mencari pujian dan perhatian kepada diri kita sendiri? Apakah kita telah melayani Tuhan dengan motivasi untuk memuliakan Tuhan?

TOTALITAS BUNDA MARIA

Dengan kesediaannya menjadi ibu yang mengandung, melahirkan Kristus dan membesarkan-Nya, Bunda Maria mempersembahkan seluruh hidup-Nya kepada rencana Allah. Ia selalu menyertai Kristus, sejak kelahiran-Nya sampai wafat-Nya. **“Dan dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya ...” (Yoh 19:25)**. Bunda Maria tetap setia menyertai Kristus saat hampir semua murid-Nya meninggalkan Dia, ketika Ia diperlakukan sebagai penjahat dan dijatuhi hukuman mati, padahal Ia sama sekali tidak melakukan kesalahan apapun. Bunda Maria tetap percaya bahwa Puteranya tidak seperti yang dituduhkan. Bunda Maria tetap percaya akan janji Tuhan meskipun ia melihat seolah kebalikan dari apa yang dikatakan oleh malaikat itu kepadanya. Di kaki salib itu, Bunda Maria mempersembahkan segalanya -termasuk Puteranya- kepada Allah Bapa.

PERTANYAAN DAN PERMENUNGAN:

Penyerahan total Bunda Maria kepada rencana Allah, membuat kita memeriksa batin: "Tetap setiakah aku kepada Kristus, terutama di saat-saat sulit dalam hidupku? Di saat segala sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan harapanku, apakah aku tetap percaya akan janji Tuhan bahwa ia akan memberikan yang terbaik kepadaku? Apakah aku telah mempersembahkan diriku seluruhnya kepada Tuhan?"

BUNDA MARIA, TELADAN EVANGELISASI, TUNTUNLAH KAMI KEPADA KRISTUS

Evangelisasi intinya adalah menyampaikan Kristus kepada sesama agar mereka mengalami perjumpaan dengan Kristus. Oleh karena itu, Bunda Maria menjadi teladan kita, karena ia-lah yang paling pertama yang telah melakukannya, dan ia telah melakukannya dengan sempurna. Oleh ketaatannya, rencana keselamatan Allah dapat terlaksana. Bunda Maria lah yang telah mengalami Kristus, mengikuti-Nya sebagai murid-Nya yang pertama, dan yang membagikan Kristus kepada dunia, sehingga dunia dapat percaya dan datang kepada Kristus. Dengan kerendahan hati dan pemberian diri yang total, Bunda Maria telah turut mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah.

Kita masing-masing pun dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah itu, yaitu agar kita mengalami Kristus, mengikuti Dia dan membagikan-Nya kepada sesama, agar semakin banyak orang percaya, mengenal Kristus dan mengasihi Dia. Semoga Tuhan Yesus membantu kita, agar kita dapat melakukannya dengan cara kita masing-masing. ♡

REFERENCE

Katolisitas.org

[1] Lih. Paus Paulus VI, Ekshortasi Apostolik, *Evangelii Nuntiandi*, 18.

[2] Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, 22.

[3] St. Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, 44

[4] Lih. Paus Fransiskus, *Lumen Fidei*, 30

CLOSING PRAYER



"MARY STAR OF EVANGELIZATION" - BR. CLAUDE LANE, OSB, MOUNT ANGEL ABBEY, SAINT BENEDICT, OR, USA.

MOST HOLY VIRGIN MARY, MOTHER OF CHRIST,

We praise and thank God for His mighty works in you. O Blessed Mother, Star of the New Evangelization; we consecrate the New Evangelization for Singapore to your Most Immaculate Heart and implore your intercession for a mighty renewal of the Catholic Church in Singapore. We entrust to you all priests, religious and laity. Guide our leaders to imitate your humility and obedience to God and to be docile to the promptings of the Holy Spirit.

May all hearts be converted and re-ignited with love for Christ and inflamed with evangelical zeal, so as to bear witness to God's loving salvation. Mary, Mother of the Church, unite us with the Sacred Heart of Jesus, to be a people of communion in mission. May your constant love and guidance be the light of refuge that leads us to your son, Jesus. Pray for us, O Holy Mother of God, that we may be made worthy of the promises of Christ.

AMEN.